

KETERKAITAN DAN IMPLIKASI PRAGMATISME DALAM PENDIDIKAN

Nidawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Email: nidawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

The philosophy of Pragmatism states that truth is a theory depending on which is useful or at least the theory is useful for humans in their lives. The birth of the philosophy of Pragmatism was motivated by his criticism of traditional philosophical thoughts. Pragmatism figures such as Charles Sanders Pierce, Willian James and John Dewey, they view human life as a continuous struggle for life and most importantly are practical consequences that are closely related to meaning and truth. In terms of education, pragmatism holds that education is a process of reorganization and reconstruction of individual experiences. The formation of a child's personality is a process of organizing and rebuilding children's experiences, not a process of forming from the outside and not enriching their potential. Education is life itself not preparation for life. Where the goal of education is a good life. The implications of pragmatism education are respecting the principles of education as a basis for experience and subject-centered education

Keywords: Keterkaitan; Implikasi; Pragmatisme; Pendidikan

Abstrak

Filsafat Pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran adalah suatu teori bergantung kepada yang berfeadah atau setidaknya teori tersebut bermanfaat bagi manusia dalam kehidupannya. Lahirnya filsafat Prgamatisme dilatarbelakangi oleh kritiknya terhadap pemikiran-pemikiran filsafat tradisional. Tokoh-tokoh Pragmatisme seperti Charles Sanders Pierce, Willian James dan John Dewey, mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan hidup yang berlangsung terus menerus dan yang terpenting adalah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis yang berhubungan erat dengan makna dan kebenaran. Dalam hal pendidikan, paham Pragmatisme berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Pembentukan pribadi anak merupakan proses menata dan membangun kembali pengalaman-pengalaman anak bukan proses pembentukkan dari luar dan bukan pula pemerlahan potensi

diri. Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk kehidupan. Di mana tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik. Implikasi dalam pendidikan aliran Pragmatisme adalah menghormati prinsip pendidikan sebagai basis pengalaman dan Pendidikan berpusat pada subjek didik

Kata Kunci: Keterkaitan; Implikasi; Pragmatisme; Pendidikan

PENDAHULUAN

Aliran Pragmatisme merupakan salah satu aliran pemikiran di antara banyak aliran pemikiran filsafat modern kontemporer yang berkembang di Amerika pada akhir abad ke 19 M. Sebagai suatu aliran filsafat, Pragmatisme berusaha menengahi tradisi yang dikembangkan oleh kaum Empirisme dan Idealisme. Pragmatisme sesuai dengan paham kaum Positivisme yang mana sangat berpegang pada metode ilmiah dan mereka menolak hal-hal yang bersifat abstrak. Kemunculan aliran Pragmatisme sebagai metode epistemologi yang menjelaskan suatu gagasan di mana aliran Pragmatisme mengklasifikasikan makna dengan berbagai konsekuensi praktis dari suatu objek.

Aliran Pragmatisme dirintis oleh 3 orang tokoh yaitu Charles Sanders Pierce, William James dan John Dewey. Ketiga tokoh ini masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri bahkan mereka tidak mau disamakan. Pada pemikiran filsafat, kontribusi Pragmatisme adalah mengarahkan perhatian pada hal-hal yang praktis dan memiliki daya pemecahan dalam persoalan di mana persoalan tersebut tidak terjebak pada masalah-masalah yang bersifat abstrak. Oleh karena itu aliran Pragmatisme membawa konsekuensi yang fatal karena aliran Pragmatisme selalu mereduksi pengetahuan kepada pengetahuan praktis dan gagal memahami tentang relasi manusia yang ditandai dengan adanya cinta bukan sekedar nilai guna.

Dalam mencari kebenaran, aliran Pragmatisme bersifat relatif dan berubah-ubah dimana aliran ini berpegang pada logika pengamatan dan berpatokan pada manfaat pada kehidupan praktis (Harun Wadijiono, 1989). Pragmatisme menganggap bahwa pengetahuan dari pengalaman-pengalaman, metode-metode eksperimental dan usaha-usaha praktis. Aliran ini cukup kritis

terhadap spekulasi metafisik dalam meraih kebenaran. Pengetahuan harus digunakan untuk untuk memecahkan masalah setiap hari. Masalah-masalah praktis membantu beradaptasi dengan lingkungan. Pemikiran harus berhubungan praktek dan aksi. Kebenaran dan arti gagasan harus dikaitkan dengan konsekuensi-konsekuensi dari hasil dan penggunaan. Gagasan-gagasan merupakan pedoman bagi aksi yang positif dan bagi kreatif yang rekonstruksi atas pengalaman yang berhadapan dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman baru. Oleh sebab itu Pragmatisme menghasilkan pengertian kebenaran menjadi pengertian dinamis dan nisbi, dimana dengan sifat nisbinya itu Pragmatisme memandu tercapainya kebenaran sambil jalan. Kebenaran segala sesuatu diuji lewat tidaknya dilaksanakan dan direalisasikan untuk dapat membawa kepada hal yang positif, kemajuan dan manfaat (A. Mangun Harjana, 1996). Jadi kebenaran menurut pandangan Pragmatisme adalah kegunaan (*utility*) dan dapat dikerjakan (*workability*).

Dalam bidang etika aliran Pragmatisme menganut utilitarianisme yaitu pandangan tentang peningkatan secara bertingkat dari tatanan yang ada (Loren Bagus, 2000). Kaum Pragmatisme berpendapat bahwa yang baik adalah yang dapat dipraktikkan dan dilaksanakan, mendatangkan yang positif dan kemajuan hidup. Oleh karena itu baik buruknya perilaku dan cara hidup dinilai atas dasar praktisnya, akibat tampaknya dan dampak positif dan bermanfaat bagi orang yang bersangkutan dan dunia sekitarnya. Usaha etis adalah mencari gagasan dan teori yang dapat dilaksanakan serta membawa akibat nyata dan positif dalam kehidupan. Diluar itu usaha etis merupakan usaha yang sia-sia.

Dalam kaitan dengan pendidikan aliran Pragmatisme bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Pembentukan pribadi anak merupakan proses menata dan membangun kembali pengalaman-pengalaman anak bukan proses pembentukan dari luar dan bukan pula pemerikahan potensi diri. Sementara implikasi dalam pendidikan aliran Pragmatisme adalah menghormati prinsip

pendidikan sebagai basis pengalaman dan Pendidikan berpusat pada subjek didik

PEMBAHASAN

1. Historis dan Tokoh-Tokoh Pragmatisme

a. Pengertian Pragmatisme

Secara etimologi Pragmatisme berasal dari kata *pragma* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti benda, fakta, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan atau tindakan, pekerjaan atau yang menyakut akibat (Loren Bagus, 2000). Dari pengertian secara etimologi maka aliran Pragmatisme dapat diartikan sebagai aliran pemikiran yang menekannya berfungsinya gaasan-gagasan dalam tindakan.

Sementara Pragmatisme secara istilah, oleh Charles Sanders Peirce diambil dari filsafat Kant. Dalam filsafat Kant terdapat 2 kata yang sama namun mempunyai arti yang berbeda, yakni kata yang pertama adalah kata *praktish* yang dalam bahasa Yunani *praktikos*. Istilah *praktish* mengandung pengertian bahwa tindakan dengan tujuan pada dirinya sendiri sehingga pengertian tindakan ini hanya ada pada ranah akal budi bukan pada pengalaman langsung (J. Sudarminta, 2002). Kata yang kedua adalah kata *pragmatisch* yang diambil dari kata *pragmatikos* yang menekankan suatu gerak dari kehendak manusia untuk melakukan tujuan tertentu sebagai tahap penting untuk mengklarifikasikan pemikiran (A. Sony Keraf,, 1987). Keyakinan Pragmatisme merupakan keyakinan-keyakinan yang berguna namun sifatnya masih memungkinkan. Keyakinan Pragmatisme ini dapat kita contoh seperti resesp seorang dokter yang diyakini dapat menyembuhkan pasien. Dari pengertian ini gagasan dalam Pragmatisme diyatakan benar sejauh dapat merubah kenyataan atau tindakan.

Tokoh-tokoh aliran Pragmatisme memberikan pengertian Pragmatisme mempunyai ciri khas tersendiri. Ketidakteragaman definisi ini terjadi baik pada tokoh Pragmatisme Awal maupun Neo-Pragmatisme. Bagi Charles Sanders

Pierce, Pragmatisme adalah metode yang menyelidiki dan menjelaskan makna. Dia menyatakan bahwa Pragmatisme sebagai pernyataan-pernyataan bermakna jika mempunyai konsekuensi praktikal. Bagi William James, Pragmatisme dipandang sebagai metode utama untuk mengakhiri perdebatan metafisika. Menurutnya Pragmatisme adalah suatu metode filsafat untuk menemukan kebenaran yang sungguh membawa perubahan di dunia nyata. Sementara bagi John Dewey, Pragmatisme adalah sebuah metode dalam penyelidikan ilmiah. Dalam penyelidikan ilmiah ini dia menolak dikotomi yang tajam antara justifikasi teoritis dan justifikasi praktis serta antara subjek dan objek. Bagi Dewey ialah apa yang dapat menyelesaikan persoalan dalam pengalaman (Ted Honderich, 1995). Berdasarkan ketiga tokoh aliran Pragmatisme dalam memberikan pengertian Pragmatisme diatas, maka dapat saya menyimpulkan bahwa aliran Pragmatisme menekankan kegiatan-kegiatan praktikal suatu gagasan atau pernyataan dan mengutamakan berfungsinya gagasan pada tindakan.

b. Tokoh-Tokoh aliran Pragmatisme

1) Charles Sanders Pierce (1839-1914)

Charles Sanders Pierce terkenal sebagai pendiri Pragmatisme. Pierce lahir pada tahun 1839 berkebangsaan Amerika dan ia meninggal dunia pada tahun 1914 (F.X. Mudji Sutrisno, 1997). Ia mendapat pengaruh dari Kant dan Hegel. Ia mengatakan bahwa problema-problema termasuk persoalan-persoalan metafisik dapat dipecahkan jika kita memberikan perhatian kepada akibat-akibat yang praktis dari mengikuti bermacam pikiran. Aliran Pragmatisme ini muncul pada bulan Januari tahun 1878 ketika dia menerbitkan makalahnya yang berjudul *How To Make Our Ideas Clear* (Kochhar, 2008). Walaupun ia tidak pernah menulis suatu buku tentang filsafat namun kegiatannya dalam sastra berlangsung bertahun-tahun. Pemikiran Pierce merupakan gabungan yang langka antara seorang ilmuwan fisika dengan kebiasaan-kebiasan memikir tentang laboratorium, seorang peminat filsafat dan seseorang yang mempunyai keyakinan moral yang kuat.

Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli logika yang mementingkan problema teknis dari logika dan epistemologi serta metoda sains dalam laboratorium. Perhatiannya dalam logika mencakup penyelidikan system deduktif, metodologi dalam sains empiris dan filsafat yang ada dibelakang metoda dan teknik yang berbagai macam. Logikanya mencakup teori Almat antara *signs* dan *symbols* (Samuel Smith, 1986). Karyanya dalam hal ini, ia memandang logika sebagai alat komunikasi atau usaha kooperatif atau umum. Salah satu sumbangan Peirce yang paling penting bagi filsafat adalah teori tentang Arti. Pada hakikatnya ia membentuk satu dari teori-teori modern tentang Arti dengan mengusulkan suatu teknik untuk menjelaskan pikiran. Hal itu dapat ditemukan dengan baik jika kita menempatkan pikiran tersebut dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Berarti adalah dengan memperhatikan bagaimana suatu benda akan bertingkah jika ia mempunyai suatu sifat atau termasuk dalam suatu jenis.

Bagi Peirce empirisme lebih bersifat intelektual daripada kemauan. Ini berarti bahwa ia menekan kepada intelek dan pemahaman lebih daripada kemauan dan aktivitas. Rasa tidak enak karena sangsi mendorong kita mencari keyakinan dan hasil dari pencarian tersebut dengan pengetahuan (Richard P. Mullin, 2007). Sementara dalam bidang metafisik, Peirce setuju dengan paham Fallibilism dimana orang pandaipun akan bisa salah. Ia percaya kepada nasib (*chance*) dimana alam bertindak secara teratur menurut hukum alam, namun keteraturan alam itu tidak pernah sempurna. Nasib dan kebiasaan memegang peran dalam kejadian-kejadian alam. Walaupun Peirce sangat memperhatikan logika dan metodologi tapi pemikirannya memberikan tempat kepada idealism evolusioner yang menekan kebutuhan kepada prinsip cinta sebagai kebalikan dari individualisme yang sempit dalam urusan manusia.

2) William James (1842-1910)

William James adalah tokoh aliran Pragmatisme yang menentang rasionalis yang berpandangan idealis dan optimis. James lahir di New York Amerika pada tahun 1842 dan meninggal dunia pada tahun 1910 (Harold H

Titus, 1984). James belajar kedokteran di Universitas Harvard dan belajar psikologi di Jerman. Ia adalah seorang penulis yang cukup produktif, diantara karya tulisannya yaitu: *The Principle of Phsycology* (1890), *The Will to Belive* (1897), *The Varieties of Religion, Pragmatism dan The Meaning of The Truth*. Ia membuat Pragmatisme dapat tetap bersifat religious seperti rasionalis tetapi pada waktu yang sama ia sangat memperhatikan fakta sebagaimana aliran empirisme. Dalam teori kebenaran William James berpendapat bahwa ide, doktrin dan teori adalah alat untuk membantu kita dalam menghadapi situasi, dimana doktrin bukannya jawaban terhadap permasalahan (Harold H Titus, 1984). Suatu teori itu adalah buatan manusia untuk menyesuaikan diri dengan maksud-maksud manusia dan satu-satunya ukuran kebenaran dari suatu teori adalah jika teori tersebut membawa kita kepada hal-hal yang bermanfaat, keberhasilan (*workablility*), kepuasan (*satisfliction*), konsekuensi dan hasil (*result*).

Dalam Maralitas sama seperti kebenaran, William James setuju dengan kemerdekaan moral dan indeterminis dimana ia percaya bahwa determinisme adalah pemalsuan intelektual dan pengalaman. James mendukung miliorisme dimana dunia tidak seluruhnya jahat atau sebaliknya dan itu dapat diperbaiki atas usaha manusia untuk memperbaiki dunia sehingga bernilai dan bermanfaat dan kecondongan evolusi biologi dan sosial adalah perbaikan kearah semacam itu.

Doktrin James tentang kehendak untuk percaya adalah jika kemauan untuk percaya untuk mendorong kita kepada pengambilan keputusan dan bertindak di mana kemauan tersebut membawa kita kepada penemuan dan keyakinan atau kepada kebenaran dan nilai. Rasa tentang adanya zat yang lebih (*a more*) membawa ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman. Hal ini merupakan pengalaman yang universal yang berarti keagamaan dimana Tuhan adalah kecondongan ideal atau pendukung yang murah hati dalam pengalaman manusia. James mengatakan Tuhan itu tidak terbatas. Oleh karena

itu dia terpengaruh oleh hal-hal yang baru, kemerdekaan, kemauan individualitas dan ketidakseragaman yang bersifat inheren dalam alam ini.

3) John Dewey (1859-1952)

John Dewey lahir Burlington pada tahun 1859 dan meninggal pada tahun 1952. Dewey tamatan Universitas Vermont. Adapun karya-karya tulisannya adalah: *Democracy dan Education, Reconstruction in Philosophy, Experience in Nature, Art as Experience dan Freedom and Culture*. Berkat tulisan-tulisan John Dewey maka aliran Pragmatisme semakin besar dan kuat. John Dewey mencapai kemasyhuran dalam bidang logika, epistemologi, filsafat, politik ekonomi, pendidikan, etika dan estetika. Ia mengatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata, filsafat harus berpijak pada pengalaman dan pengolahannya secara kritis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2002). Oleh karena itu John Dewey dan pengikut-pengikutnya lebih menggunakan istilah instrumentalisme dari pada istilah Pragmatisme. Ia mengatakan bahwa manusia telah memakai 2 metode untuk menghindari bahaya dan mencapai keamanan. Adapun 2 metode itu yaitu; metode pertama adalah dengan melunakkan atau meminta damai kepada kekuatan-kekuatan disekitarnya dengan mengadakan upacara-upacara keagamaan, berkorban dan berdoa. Sedangkan metode kedua adalah dengan menciptakan alat untuk mengontrol kekuatan-kekuatan alam bagi kemashalatan manusia baik itu dalam sains, industry dan seni. Bagi Dewey tujuan filsafat adalah mengatur kehidupan ada aktifitas manusia secara lebih baik untuk di dunia sekarang.

Dalam filsafat instrumentalisme, Dewey memfokuskan pengalaman dan dunia yang berubah, di mana menurutnya pengalaman adalah keseluruhan drama manusia dan mencakup segala proses saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2010). Dewey menganggap persoalan evolusi, relativitas, dan proses waktu sangat serius. Dunia ini masing-masing tetap dalam penciptaan dan selalu bergerak kemuka. Menurutnya kita hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaanya. Dalam filsafat instrumentalisme, John Dewey membagi

tiga aspek yaitu: pertama temporalisme yang berarti bahwa ada gerak dan kemajuan yang riil dalam waktu, kedua futurism yang berate mendorong kita untuk melihat hari esok dan tidak melihat kembali pada hari kemarin dan yang ketiga miliorisme yang berate dunia dapat dibuat lebih baik dengan tenaga kita, pandangan ini juga di anut oleh Wiiliam James.

Mengenai metode kecerdasan, Dewey menggunakan teori instrumental tentang ide-ide dan menggunakan intelegensi/kecerdasan sebagai metode. Di mana menurutnya semua pemikiran dan semua konsep, doktrin, logika dan filsafat merupakan alat pertahanan bagi manusia dalam memperjuangkan kehidupan. Sementara dalam hal kemerdekaan kemampuan dan kebuadayaan, John mengatakan manusia dan alam selalu saling bersandar yang artinya manusia bersatu dengan alam dan alam diintrepretasikan sehingga mencakup manusia. Oleh karena itu Dewey dan pengikutnya sangat mempertahankan kemerdekaan dan demokarsi baik itu kemerdekaan moral, kemerdekaan memilih dan kememerdekaan intelektual. Sedangkan mengenai kepercayaan umum, Dewey mendasarkan nilai-nilai moral dan agama atas dasar hubungan duniawi dari manusia. Dengan begitu segala tindakan yang diambil demi suatu cita-cita karena keyakinan atas nilai-nilai yang benar yang bersifat religious.

c. Latar Belakang Munculnya aliran Pragmatisme

Ada 3 alasan penyebab munculnya aliran Pragmatisme yaitu;

a. Munculnya teori Evolusionisme Darwin

Teori Evolusionisme Darwin banyak mengubah pandangan dunia pada masanya. Hal ini sejalan dengan pemikiran aliran Pragmatisme dimana Pragmatisme memeluas pemikiran Darwinian tentang *struggle of exixtense* (perjuangan untuk mempertahankan keberadaan diri), *survival of the fittest* (yang paling dapat beradaptasi yang mampu bertahan) dan adaptasi (Elen Kappy Suckiel, 2006). Ketiga konsep dalam teori Evolusionisme Dawrinian ini memiliki titik temu dengan tujuan filsafat Pragmatisme Willian James. Dimana ia berpendapat bahwa kognisi manusia harus dipahami dalam pengertian sebagai sarana untuk mempejuangkan mencapai keberhasilan.

b. Keinginan untuk menguji filsafat secara ilmiah

Charles Sanders Pierce sebagai pelopor Pragmatisme tertarik untuk membuat filsafat dapat diuji secara ilmiah atau eksperimental. Usaha Pierce bertujuan untuk mengaskan atau memperjelas suatu teori normative melalui investigasi objektif seperti yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan (Vicent M. Colapietro, 2006). Merasa tidak puas dengan filsafat tradisional yang bersifat absolut yang menjadikan jalan untuk kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan terhambat. Kemudian Pierce merintis metode Pragmatisme yang menekankan peran aktif individu dalam berfikir dan mengetahui dan ia menolak pikiran sebaai monoton yang pasif menerima gagasan yang jelas dan terpilih.

c. Pengaruh Sosiologis

Secara sosiologis, Pragmatisme dilihat dari sebagai usaha refleksi yang khas yang dilakukan bangsa Amerika atas hidupnya. Segala usaha yang dilakukan ditujukan kepada penyelesaian masalah-masalah dengan beragam metode secara praktis (Albertine Minderop, 2005). Dengan kata lain Pragmatisme merupakan kristalisasi keyakinan bangsa Amerika. Kristalisasi inilah yang kemudian dijabarkan dalam banyak bidang kehidupan seperti penerapan ilmu pengetahuan menjadi teknologi, keputusan-keputusan politik dalam negeri dan hubungan politik dengan negara-negara lain

d. Ciri khas Pragmatisme

Ada beberapa point yang yang dijadikan ciri khas dari Pragmatisme antara lain:

a. Tidak mempertanyakan hal yang normatif.

Bagi Pragmatisme segala pengertian yang mempunyai tendensi untuk menjelaskan semua hal dalam setiap situasi mustahil untuk didapatkan. Pragmatisme menemukan bahwa ada banyak kreteria mengenai kebenaran dan kebaikan. Dalam mendapatkan, Pragmatisme berusaha menjernihkan ide-ide dengan menunjukkan bahwa ide-ide tersebut ialah sesuatu yang sensible. Kaum Pragmatisme memandang masalah filsafat harus dapat dijelaskan konsekuensi konkretnya.

b. Anti absolutisme

Pragmatisme menolak metafisika yang artinya ide umum yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual dan juga menolak hal-hal yang fundamental, distingtif dan umum seperti kebenaran, keindahan dan kebaikan.

c. Anti dualisme

Penolakan Pragmatisme berdasarkan asumsi mengenai hakikat realitas sebagai sesuatu yang terus mengalir, bukan yang terpecah-pecah dalam unit-unit seta pendirian bahwa yang paling utama adalah yang terbukti dalam kebenaran. Bagi John Dewey, pengalaman internal dan eksternal merupakan proses yang tiada henti yang akhirnya membentuk pengetahuan. Dan yang terpenting bagi Pragmatisme ialah gagasan yang mampu mengubah kenyataan tidak hanya sekedar copy dari kenyataan.

Selain ciri khas yang disebutkan diatas, Pragmatisme juga memiliki karakteristik lain yaitu; memusatkan perhatian pada hal-hal dalam jangkauan pengalaman panca indera manusia, apa yang dipandang benar adalah yang berguna dan berfungsi dan manusia bertanggung jawab dalam sebuah dunia pengalaman (George R. Knight, 1982).

e. Kelebihan dan Kelemahan aliran Pragmatisme

Ada beberapa kelebihan teori kebenaran Pragmatisme antara lain:

a. Objek yang dikaji nyata (faktual)

Dasar dari Pragmatisme adalah logika pengamatan dimana yang ditampilkan pada manusi dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja sehingga memiliki landasan yang kokoh dan semakin berkembang.

b. Dapat menyelesaikan masalah dengan cepat

Sebagai prinsip pemecahan masalah, Pragmatisme mengatakan bahwa suatu gagasan atau strategi terbukti benar apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, mengubah situasi yang penuh keraguan dan keresahan sehingga keraguan dan keresahan tersebut hilang. Kaum Pragmatisme menolak

terhadap perselisihan teoritis, pertarungan ideologis serta pembahasan nilai-nilai yang berkepanjangan demi sesegera mungkin mengambil tindakan langsung. Dalam usahanya memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjingan berbagai filosofi, kaum Pragmatisme menemukan suatu metode spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis (akibat berguna) dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang di anut pada masing-masing pihak. Menurut Pragmatisme pelaksanaan atau praktek hiduplah yang terpenting bukan pendapat atau teori.

c. Membawa kemajuan-kemajuan yang pesat bagi ilmu pengetahuan dan teknologi dan berhasil membumikan filsafat dari corak sifat yang cenderung berfikir metafisis, idealism, abstrak dan intelektualis.

Sedangkan dari segi kelemahan kebenaran Pragmatisme antara lain adalah:

a. Kebenaran yang bersifat dimanis (berubah-ubah)

Menurut teori kebenaran Pragmatisme, tidak ada kebenaran mutlak dan bersifat statis (tetap). Pengalaman dan pengetahuan kita berjalan terus dan segala apa yang kita anggap benar dalam pengalaman senantiasa berkembang dan berubah, karena dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman atau pengetahuan berikutnya. Dan apa yang benar atau berguna kemarin, mungkin tidak benar atau tidak berguna untuk hari esok. Tidak ada jaminan untuk menetapkan bahwa pengetahuan yang sukses kemarin akan tetap sukses, benar dan berguna bagi hari esok.

b. Dapat membuat orang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

Kaum Pragmatisme menggunakan kriteria kebenarannya dengan kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*) dan akibat yang memuaskan (*satisfaction consequence*). Sedang akibat yang memuaskan itu sendiri adalah apabila sesuatu itu sesuai dengan keinginan dan tujuan, sesuai atau teruji benar dengan suatu eksperimen dan ikut membantu dan mendorong perjuangan biologis manusia untuk tetap eksis . dalam hal ini, menurut Pragmatisme

tujuan semua kegiatan berfikir adalah kemajuan hidup, sehingga orang akan senantiasa bertahan hidup (*survive*), memajukan dan memperkaya hidupnya, baik secara rohani maupun jaamani. Dalam hal ini tentunya akan mendorong manusia untuk berbuat apapun untuk mencapai tujuan tersebut, meskipun cara tersebut salah menurut teori kebenaran yang lainnya khususnya teori kebenaran religious. Yang terpenting menurut Pragmatisme adalah hasil akhir daripada apa yang mereka kerjakan bukan pada proses yang sedang mereka kerjakan.

c. Filsafat Pragmatisme adalah sesuatu yang nyata, praktis dan dapat langsung dinikmati oleh manusia, maka Pragmatisme menciptakan pola pikir masyarakat yang materialistis. Dan kaum Pragmatisme sangat mendewakan kemampuan akal dalam mencapai kebutuhan hidup, maka sikap-sikap semacam ini akan menjurus kepada ateisme.

2. Keterkaitan Pragmatisme dalam Pendidikan

1. Konsep Utilitas Pragmatisme dalam Pendidikan

Dalam Pragmatisme dikenal istilah *utility* (kemanfaatan). Pengertian utilitas adalah manusia mampu merealisasikan kemanfaatan (utilitas) dirinya dalam masyarakat melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bagi Pragmatisme, ukuran buruk-baik atau salah-benar didasarkan pada kemanfaatan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Bilamana masyarakat memandang baik atau benar maka perilaku tersebut adalah bermoral dan berbudaya.

Pragmatisme menjelaskan bahwa sesuatu di atas pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu utilitas beserta kemampuannya perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu tersebut. Pragmatisme memandang realita sebagai suatu progress dalam waktu yang artinya orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Hal ini dimaksudkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki

pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula (Imam Bernadib, 1976).

Paham Pragmatisme memandang realita sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk psikis hasil evolusi biologis, sosial dan psikologis. Hakikat manusia adalah plastis dan dapat berubah sementara pengetahuan sebagai transaksi manusia dengan lingkungannya dan kebenaran bagian dari pengetahuan (Juhaya S. Praja, 2003).

Dalam hal pendidikan, paham Pragmatisme berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Pembentukan pribadi anak merupakan proses menata dan membangun kembali pengalaman-pengalaman anak bukan proses pembentukan dari luar dan bukan pula pemerikahan potensi diri. Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk kehidupan. Di mana tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik. Oleh karena pelajaran yang diberikan harus didasarkan fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami dan dibicarakan, di mana dalam kurikulum, setiap pelajaran harus menjadi suatu kesatuan, perpaduan antara pengalaman di sekolah dan di luar sekolah. Guru disini hanya sebagai fasilitator dan memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat berfikir secara ilmiah dan logis.

Menurut aliran Pragmatisme, ada beberapa kategori yang dalam utilitas (kemanfaatan) dalam pendidikan. Corak yang paling kuat dari Pragmatisme adalah kuatnya pemikiran tentang konsep kegunaan, makna kegunaan ini lebih ditetapkan pada kegunaan sains, bukan hal-hal yang bersifat metafisik. Oleh karena itu, dalam pragmatism pengetahuan tidak selalu harus diidentikkan dengan kepercayaan namun menjadi hal yang terpisah. Kebenaran yang dianggap perlu dipercayai bagi kaum Pragmatisme selalu menjadi hal yang bersifat personal dan tidak perlu dikabarkan kepada publik, sementara hal-hal yang dianggap perlu diketahui haruslah selalu dikabarkan pada pengamat yang berkualitas (*qualified*) dan tidak boleh berpihak. Sehingga kebenaran

dalam paham Pragmatisme selalu bersifat relative dan kasuistik. Dimana sebuah kebenaran yang dipandang valid dan berguna di suatu waktu bias menjadi hal yang dilupakan.

Pragmatisme mengajarkan bahwa tujuan berfikir adalah kemajuan hidup yakni untuk memajukan dan memperkaya kehidupan. Nilai pengetahuan manusia dinilai dan diukur dengan kehidupan praktis. Menurut William James bahwa tidak ukuran untuk menilai kebenaran absolut, benar atau palsunya pikiran akan terbukti di dalam penerapannya dalam praktik dan tergantung dari berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.

Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berguna. Menurut William James bahwa suatu ide itu benar apabila memiliki konsekuensi yang menyenangkan. Sementara menurut Charles Sandres Pierce dan John Dewey bahwa suatu ide itu benar apabila berakibat memberikan kepuasan jika diuji secara objektif dan ilmiah. Dalam hal ini dapat diartikan, Pragmatisme mengemukakan bahwa ide yang benar tergantung kepada konsekuensi-konsekuensi yang diobservasi secara objektif dan ide tersebut operasional.

Teori kebenaran merupakan alat yang kita gunakan untuk memecahkan masalah dalam pengalaman kita. Suatu teori benar jika ia berfungsi. Kebenaran bukan suatu yang statis manun tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Uyoh Sadulloh mengemukakan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, berlaku umum, bersifat tetap, berdiri sendiri, tidak lepas dari akan pikiran yang mengetahui (Uyoh Saduloh, 2008). Pengalaman kita terus berjalan dan segala yang kita anggap benar dalam pengalaman senantiasa berubah karena dalam praktiknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran yang mutlak, yang ada hanya kebenaran-kebenaran yaitu kebenaran yang ada dalam pengalaman yang suatu saat dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

Adapun dalam hal mencari kebenaran, Pragmatisme menggunakan Metode Intelegensia yang merupakan cara ideal untuk memperoleh pengetahuan. Kita akan mengerti segala sesuatu dengan penempatan dan

pemecahan masalah. Intelengensi mengacu kepada hipotesa untuk memecahkan masalah tersebut dimans hipotesanya menjelaskan tentang fakta-fakta masalah tersebut. Untuk memecahkan masalah-masalah social dan perorangan diharapkan menunakan logika sains pada pengalaman yang problematis. Dalam memecahkan tersebut, menurut John Dewey ada 5 tahap yaitu :

- a. Indeterminate situation artinya timbulnya situasi ketegangan di dalam pengalaman yang perlu dijabarkan secara spesifik.
- b. Diagnosis artinya timbul upaya mempertajam masalah sampai penentuan factor-faktor yang diduga penyebab timbulnya masalah.
- c. Hypothesis artinya adanya upaya menemukan gagasan yan diperkirakan dapat mengatasi masalah dengan jalan mengerahkan pengumpulan data/informasi yang penting.
- d. Hypothesis testing artinya pelaksanaan berbagai hipotesis yang paling relevan secara teoritis untuk membandingkan implikasi masing-masing kalau dipraktekkan.
- e. Evaluation artinya mempertimbangkan hasilnya setelah dihipotesis yang terbaik dilaksanakan yaitu dalam kaitan dengan masalah yang dirumuskan pada langkah kedua dan ketiga.

Berdasarkan 5 langkah di atas, saya dapat mengambil kesimpulan bahwa John Dewey dalam menyusun teori yang logis dan konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan dan penyimpulan-penyimpulan dalam bentuk yang beraneka ragam dalam artian mengambil tindakan alternative, menurut Dewey apa yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui atau diterima oleh semua orang yang menyeledikinya.

2. Pendidikan sebagai kebutuhan untuk hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup. Pernyataan seperti karena adanya anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat, pendidikan juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, *a renewal of life*, hidup itu selalu berubah, selalu menuju pada pembaharuan. Hidup berjuang mempergunakan

tenaga lingkungan untuk kebuhan hidup. Menurut John Dewey hidup adalah *a self renewing process taught action upon environment* (John Dewey, 1920).

Dalam memenuhi kebutuhan hidup harus terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Setiap individu dalam masyarakat bias hancur, namun proses hidup akan terus berlangsung berkelanjutan karena adanya proses reproduksi, hal ini sesuai dengan pandangan Pragmatisme bahwa manusia sebagai hasil evolusi fisik, biologik dan sosial. Dengan adanya keberlangsungan hidup inilah disebut dengan readaptasi (F.X. Mudji Sutrisno, 1997). Inilah hidup yang sebenarnya di mana keseluruhan tingkat pengalaman individu dengan kelompok masyarakat

Kehidupan masyarakat tumbuh melalui proses transmisi seperti kehidupan biologis. Transmisi berlangsung melalui perantara atau alat komunikasi dalam kebiasaan bertindak, berfikir dan merasakan dari satu individu kepada individu lainnya, dengan demikian kebiasaan yang menjadi kebudayaan akan terus berlangsung. Untuk keberlangsungan hidup tersebut maka diperlukan suatu usaha untuk mendidik anggota masyarakat yakni mereka akan meneruskan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai minat pribadi (*personal interest*). Perlu diketahui bahwa pembaharuan hidup (*renewal of life*) tersebut tidak berlangsung otomatis, namun sangat tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan dan perwujudan moral kemanusiaan, oleh karena itu, semua tindakan di atas membutuhkan pendidikan.

Menurut John Dewey, pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus menerus untuk mencapai hasil selanjutnya. Sebelum tumbuh menjadi kematangan pribadi pada seorang anak, maka pertumbuhan yang terjadi disebut dengan kebelum kematangan. Di dalam kebelum matangan ini si anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang berlainan karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelum matangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas si anak. Kalau diterapkan pada pendidikan bahwa kekuatan untuk tumbuh bergantung pada kebutuhan atau

ketergantungan terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki si anak. Ketergantungan tidak dimaksudkan sebagai suatu pribadi yang selalu harus mendapatkan pertolongan namun melainkan harus dilihat sebagai pertumbuhan yang didorong oleh kemampuan yang tersembunyi, yang belum diolah. Pengertian fisik yang lemah harus diartikan sebagai suatu ke belum matangan dalam meniru lingkungan.

Sementara yang dimaksud dengan plastisitas adalah kemampuan belajar dari pengalaman yang merupakan pembentuk kebiasaan. Kebiasaan (*habituation*) adalah keseimbangan dan kebutuhan yang ada pada aktifitas organisme dengan lingkungan dan kapasitas yang aktif untuk mengadakan penyesuaian kembali agar dapat mencapai suatu kondisi yang baru. Kebiasaan ini mencakup latar belakang pertumbuhan dimana aktifitas aktif menentukan pertumbuhannya. Kebiasaan aktif melibatkan pikiran, inisiatif, dan hasil untuk melaksanakan atau mencapai tujuan-tujuan baru. Pertumbuhan merupakan karakteristik dari hidup sedangkan pendidikan adalah hidup itu sendiri, pertumbuhan itu sendiri (Munawar Sholeh, 2007).

Dalam kajian kemanfaatan/utilitas pendidikan, menurut John Dewey adalah kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan *self renewal* ini pun terjadi karena pertumbuhan, karena pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dimana masyarakat meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Dalam hal ini lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan dan fungsi merupakan *a process of leading and bring up* yang artinya suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak yang masih belum matang menurut susunan sosial sendiri (Misnal Munir, dkk, 2006).

Kehidupan anak yang belum matang selalu berinteraksi dengan lingkungan, tidak ada suatu tindakan yang tidak berhubungan dengan lingkungan. Sebagaimana yang dikutip oleh Burhanuddin dalam bukunya *Pengantar Pedagogik*, John Dewey mengemukakan pendidikan merupakan fungsi sosial dalam arti bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk meneruskan,

menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat, harus mendapatkan ruang yang layak dalam format pendidikan yang ideal (Burhanuddin Salam, 1997).

Dalam pandangan filsafat Pragmatisme, anak didik memiliki akal dan kecerdasan yang artinya anak didik secara naluriah dan alamiah memiliki kecenderungan untuk terus berkreasi dan dinamis dalam perkembangan zaman. Anak memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematika-problematika. John Dewey juga mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi (Muhammad Adib, 2011). Dengan demikian sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah dimana sekolah berada. Konsekuensinya, sekolah harus menyajikan program yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah tersebut. Sesuai dengan agenda dari filsafat Pragmatisme yang menghendaki belajar sekolah sambil berbuat (*learning by doing*).

3. Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan

Mencermati berbagai pandangan Pragmatisme tentang ada 2 hal implikasi Pragmatisme dalam pendidikan yaitu:

a. Menghormati prinsip pendidikan sebagai basis pengalaman

Menurut Pragmatisme pendidikan sangat berperan adalah mengaja peserta didik tentang bagaimana menjalin hubungan antara sejumlah pengalaman sehingga terjadi penyimpulan dan pengujian pengetahuan baru. Pengalaman baru akan menjadi pengetahuan baru apabila seseorang selalu bertanya dalam hatinya. Jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan pengetahuan baru yang tersimpan pada struktur kognitif seseorang. Pengalaman baru peserta didik diperoleh dari sekolah baik yang dirancang maupun tidak. Penentuan pengalaman yang diperoleh di sekolah harus melihat ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Selanjutnya

akumulasi pengetahuan baru bagi peserta didik menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini disebut kompetensi yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi ini sangat penting dalam era globalisasi saat ini, karena persaingan persaingan yang terjadi terletak pada kompetensi lulusan lembaga pendidikan atau pelatihan. Kompetensi lulusan ini ditentukan oleh pengalaman baru/belajar peserta didik, dimana pengalaman belajar ini merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

a. Pendidikan berpusat pada subjek didik

Pragmatisme mengidealkan anak sebagai subjek yang aktif bukan pasif (H.A.R. Tilaar, 1999). Bagi Pragmatisme, peserta didik adalah manusia yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi secara aktif dengan lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan harus berpusat pada kondisi konkrit subjek didik dengan bakat minat dan kemampuan peserta didik serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi di masyarakat. Peran pendidik/guru harus senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan.

Secara epistemologi kaum Pragmatisme menganggap bahwa peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pengalaman (George F. Kneller, 1996). Peserta didik merupakan seorang individu berpengalaman yang mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematik, di mana peserta didik belajar dari lingkungannya dan menjalani berbagai konsekuensi dari tindakannya. Bagi kaum Pragmatisme, pengalaman sekolah adalah bahagian dari hidup bukan persiapan untuk hidup. Oleh sebab itu, cara seseorang belajar di sekolah secara kualitatif tidak berbeda dari cara dia belajar dalam berbagai aspek lain kehidupannya. Sebagai peserta didik, setiap hari ia akan menghadapi berbagai masalah yang menyrbabkannya mengalami pengalaman refleksif yang lengkap. Penggunaan yang dihasilkan oleh kecerdasannya menyebabkan berkembang dan perkembangan ini merupakan

memampukan peserta didik untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri/beradaptasi terhadap dunia yang berubah. Ide yang berkembang menjadi alat untuk hidup sukses.

CONCLUSIONS

Filsafat Pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran adalah suatu teori bergantung kepada yang berfeadah atau setidaknya teori tersebut bermanfaat bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian ukuran untuk segala perbuatan dan tindakan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup.

Lahirnya filsafat Pragmatisme dilatarbelakangi oleh kritiknya terhadap pemikiran-pemikiran filsafat tradisional. Tokoh-tokoh Pragmatisme seperti Charles Sanders Pierce, Willian James dan John Dewey, mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan hidup yang berlangsung terus menerus dan yang terpenting adalah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis yang berhubungan erat dengan makna dan kebenaran.

Aliran filsafat Pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya yang bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis namun kepada upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangun Harjana. (1996). *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kianisius.
- A. Sony Keraf. (1987). *Pragmatisme menurut Willian James*, Yogyakarta: Kanisius.
- Albertine Minderop. (2005). *Pragmatisme Amerika*, Jakarta: Obor.
- Burhanuddin Salam. (1997). *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elen Kappy Suckiel. (2006). *Willian James, dalam A Comparision to Pramatism*, John R. Shook, Joseph
- F.X. Mudji Sutrisno. (1977). *Pragmatisme*, Jakarta: Gramedia.
- George F. Kneller. (1996). *Foundations of Education*, New York: John Wiley and Sons.

- George R. Knight (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Anderws University Press.
- H.A.R. Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harold H Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Terj H.M. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Wadijiono. (1989). *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta : Kanisius.
- Imam Bernadib. (1976). *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- J. Sudarminta. (2002). *Epistimologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2002). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- John Dewey. (1920). *Encyclopedia of America Education*, Vol. 1-3
- Juhaya S. Praja. (2003). *Aliran-Aliran Filasafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media
- Kochha. (2008). *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*, Jakarta: Gramedia
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Margolis (eds). (2006). United Kingdom: Blackwell Publishin.
- Misnal Munir, dkk. (2006). *Filsafat Ilmu*, Jogyaakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Adib. (2011). *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar Sholeh. (2007). *Cita-Cita Realita Pendidikan*, Jakarta: Institute for Public Educatioan.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard P. Mullin. (2007). *The Soul of Classical American Philosophy*, New York : State University Press.
- Samuel Smith. (1986). *Gagasan-Ggasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ted Honderich. (1995). *The Oxford to Philosophy*, New York: Oxford Univetsity Press.
- Uyoh Saduloh. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Viecent M. Colapietro. (2006). *Charles Sanders Pierce, dalam A Comparisoin to Pragmatism*, United Kingdom: Blackwell Publishin.